

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor perbankan di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Sebagai lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara antara penabung dan peminjam, bank memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kepercayaan publik dan memastikan aliran likuiditas yang sehat di pasar. Namun, perusahaan perbankan tidak terlepas dari berbagai risiko yang dapat memengaruhi kinerja keuangan mereka, terutama risiko likuiditas dan risiko kredit.

Objek pada penelitian ini adalah sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian yang mencakup tahun 2018 hingga 2023. Penelitian ini berfokus pada bank-bank konvensional yang terdaftar di BEI, yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia dengan menyediakan layanan keuangan seperti simpanan, pinjaman, dan investasi. Pemilihan sektor perbankan konvensional sebagai objek penelitian dikarenakan bank konvensional masih mendominasi sektor perbankan di Indonesia, baik dari segi jumlah, aset, maupun kontribusi terhadap perekonomian nasional. Karakteristik risiko likuiditas dan risiko kredit pada bank konvensional memiliki kekhasan tersendiri, terutama terkait pengelolaan risiko berbasis bunga dan struktur modal yang kompleks, sehingga analisis terhadap bank konvensional memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai dinamika risiko dan kinerja keuangan di sektor ini. Selain itu, ketersediaan data keuangan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023 cukup lengkap dan transparan, memudahkan proses analisis dengan data yang valid dan reliabel.

Bank konvensional juga tunduk pada regulasi dan pengawasan yang ketat dari Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia, sehingga penelitian ini dapat mengkaji dampak risiko dan struktur modal dalam konteks kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Periode penelitian yang dipilih juga bertepatan dengan berbagai tantangan ekonomi, seperti pandemi COVID-19 dan fluktuasi suku bunga, yang memberikan relevansi tinggi terhadap studi ini. Dengan fokus pada bank konvensional, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi regulator, investor, dan praktisi dalam memahami dan mengelola

risiko serta meningkatkan kinerja keuangan di sektor perbankan Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan dan operasional bank-bank konvensional yang terdaftar di BEI pada periode tersebut, dengan memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja sektor perbankan Indonesia. Penelitian ini menggunakan indikator ROA untuk mengukur kinerja keuangan, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Struktur modal dianalisis melalui rasio DER, yang menggambarkan proporsi pendanaan perusahaan antara utang dan ekuitas. Risiko likuiditas diukur dengan LDR, yang menunjukkan seberapa besar dana pihak ketiga digunakan untuk penyaluran kredit. Sementara itu, risiko kredit diukur menggunakan NPL, yang mencerminkan tingkat kualitas aset bank berdasarkan kredit bermasalah.

Risiko likuiditas dan risiko kredit merupakan dua faktor utama yang secara langsung dapat memengaruhi kestabilan dan kinerja keuangan bank. Namun, pengaruh tersebut tidak selalu bersifat linier atau tetap, karena dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, salah satunya adalah struktur modal. Struktur modal menggambarkan bagaimana suatu perusahaan mendanai operasionalnya, apakah lebih mengandalkan utang atau ekuitas. Keberadaan struktur modal sebagai variabel moderasi memungkinkan peneliti untuk mengetahui apakah tingkat utang atau kombinasi pendanaan yang digunakan bank memperkuat atau memperlemah dampak risiko likuiditas dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, memasukkan struktur modal sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini bukan hanya memperluas wawasan analisis, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang relevan dalam pengambilan keputusan manajemen risiko dan pengelolaan keuangan bank.

Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor eksternal seperti kebijakan moneter dari Bank Indonesia, tingkat inflasi, suku bunga acuan, serta regulasi dari OJK yang berpengaruh terhadap stabilitas dan kinerja bank. Periode penelitian antara 2018-2023 dipilih untuk melihat dampak jangka panjang dari kebijakan ekonomi dan perubahan pasar terhadap sektor perbankan Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan bank yang terdaftar di BEI, yang dipublikasikan secara terbuka, serta informasi terkait dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, dan Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga memanfaatkan data pasar modal untuk mengidentifikasi

pengaruh fluktuasi harga saham bank terhadap persepsi pasar dan kepercayaan investor.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai kinerja dan daya saing sektor perbankan Indonesia selama periode 2018-2023. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi terkait kebijakan yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan stabilitas sektor perbankan, serta menyarankan langkah-langkah untuk meningkatkan daya saing dan ketahanan sektor perbankan Indonesia dalam menghadapi tantangan ekonomi global dan domestik yang terus berkembang.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kinerja keuangan menjadi indikator utama yang menunjukkan sejauh mana perusahaan, termasuk bank, mampu menjaga kelangsungan usaha dan menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan. Dalam sektor perbankan, kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga efektivitas manajemen risiko dan efisiensi operasional yang dijalankan. Kinerja keuangan perbankan menjadi cerminan dari bagaimana bank mengelola portofolio aset dan kewajiban secara efisien, menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan likuiditas, serta merespons dinamika pasar yang terus berubah (Syachreza & Mais, 2020). Bank harus mampu menyeimbangkan risiko dan peluang bisnis untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan, sambil memastikan kesehatan keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku.

Fenomena kinerja keuangan perbankan konvensional di Indonesia pada periode 2018-2023 menunjukkan dinamika yang signifikan. Pada awal periode tersebut, yaitu 2018-2019, sektor perbankan berada dalam fase pertumbuhan moderat seiring stabilnya pertumbuhan ekonomi dan kebijakan moneter yang mendukung. Profitabilitas bank konvensional tercermin dalam rasio ROA dan ROE yang relatif stabil, dengan kualitas aset yang terjaga dan tingkat kredit bermasalah (NPL) yang dapat dikendalikan (Putri & Yunita, 2023). Namun, memasuki tahun 2020, pandemi COVID-19 memberikan tekanan besar pada perekonomian global dan nasional, memengaruhi kinerja keuangan bank secara signifikan. Terjadi peningkatan risiko kredit akibat pelemahan kemampuan debitur

dalam memenuhi kewajiban pembayaran, yang berdampak pada kenaikan NPL dan penurunan profitabilitas bank.

Meskipun demikian, kinerja keuangan perbankan konvensional secara bertahap mulai membaik pada tahun 2021-2023, didorong oleh kebijakan stimulus pemerintah, relaksasi restrukturisasi kredit, dan pemulihan ekonomi nasional. Bank-bank konvensional menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam menjaga likuiditas, mengelola risiko kredit, dan memanfaatkan peluang bisnis yang muncul (Nurkhalifa et al., 2021). Rasio-rasio keuangan seperti ROA dan ROE mulai pulih, meskipun belum sepenuhnya kembali ke level sebelum pandemi. Perkembangan ini menunjukkan pentingnya pengelolaan risiko likuiditas dan risiko kredit yang efektif untuk mendukung kinerja keuangan yang berkelanjutan. Sehingga, analisis kinerja keuangan perbankan konvensional dalam periode 2018-2023 menjadi sangat relevan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhan sektor perbankan Indonesia.

Berdasarkan fenomena kinerja keuangan perbankan konvensional di Indonesia pada periode 2018-2023, dapat dilihat bahwa terdapat dinamika yang erat kaitannya antara kinerja keuangan dengan risiko likuiditas dan risiko kredit. Dimana pada awal periode tersebut, kinerja keuangan bank konvensional terjaga stabil seiring kondisi ekonomi nasional yang relatif positif. Namun, ketika pandemi COVID-19 melanda pada 2020, terjadi tekanan besar terhadap kualitas aset bank akibat meningkatnya risiko kredit.

Selama pandemi COVID-19, sektor perbankan menghadapi sejumlah tantangan dalam menjaga likuiditas. Pertama, perlambatan ekonomi menyebabkan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) melemah, dengan elastisitas ekonomi terhadap pertumbuhan DPK terus menurun sejak 2021. Kedua, lonjakan penerbitan Surat Berharga Negara (SBN) untuk menutup defisit fiskal menyedot likuiditas, karena imbal hasil SBN lebih menarik dibandingkan deposito. Ketiga, fenomena "mantab" (makan tabungan) terjadi karena masyarakat menarik simpanan untuk kebutuhan sehari-hari, terutama kelompok menengah dan bawah yang terdampak PHK atau penurunan pendapatan. Hal ini tercermin dari perlambatan pertumbuhan simpanan di semua kelompok nasabah, khususnya kelompok dengan simpanan kecil hingga Rp 100 juta. Keempat, penerbitan obligasi korporasi sebagai alternatif menambah likuiditas menjadi sulit karena biaya tinggi (yield mahal) akibat risiko

gagal bayar yang meningkat. Dalam situasi ini, bank perlu menjaga operasional dengan strategi penghematan, termasuk menunda pembayaran gaji dan bonus bagi petinggi. Langkah-langkah tersebut diperlukan untuk menjaga stabilitas likuiditas di tengah tekanan ekonomi domestik dan global (Menjaga Likuiditas Bank Saat Covid-19).

Risiko likuiditas umumnya muncul ketika bank mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, baik karena ketidakmampuan mengubah aset likuid menjadi uang tunai maupun karena adanya penarikan dana secara besar-besaran oleh nasabah, sementara bank harus memastikan ketersediaan likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebagaimana Saunders & Allen dalam (Hutabarat, 2022) pada buku yang berjudul memaparkan bahwa "Risiko likuiditas ditunjukkan melalui ketidakmampuan untuk mendapatkan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban atau untuk menjual aset dalam waktu yang wajar tanpa menyebabkan penurunan harga yang signifikan."

Banyak debitur mengalami kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran karena dampak pandemi, sehingga meningkatkan rasio kredit bermasalah (NPL). Peningkatan NPL ini kemudian menekan profitabilitas bank, tercermin dari penurunan rasio ROA dan ROE. Bank-bank konvensional melakukan berbagai upaya untuk menjaga rasio likuiditas, seperti melalui optimalisasi sumber pendanaan dan efisiensi dalam pengelolaan aset lancar. Bank yang mampu mengelola kedua risiko ini secara efektif cenderung mempertahankan stabilitas dan meningkatkan profitabilitas, meskipun dihadapkan pada tekanan eksternal yang berat. Kondisi ini dapat mengarah pada krisis keuangan, di mana lembaga tersebut terpaksa menjual aset dengan harga yang merugikan atau bahkan mengalami kebangkrutan.

Pada risiko kredit merujuk pada potensi kerugian yang dapat dialami oleh bank atau lembaga keuangan lainnya jika debitur atau pihak terkait gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Aulianisa, 2020). Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan kredit yang hati-hati, karena kegagalan pembayaran oleh debitur bisa mengganggu kestabilan keuangan bank. Untuk itu, manajemen risiko kredit dalam perbankan sangat diperlukan untuk meminimalkan kemungkinan kerugian yang timbul dari ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban finansial mereka.

Pada kondisi pandemi yang memicu perlambatan ekonomi yang tajam, dapat menyebabkan banyak sektor usaha terdampak dan pendapatan masyarakat menurun. Akibatnya, kemampuan debitur dalam melunasi pinjaman ikut tertekan, sehingga rasio NPL cenderung naik. Pemerintah dan otoritas keuangan seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merespons kondisi ini dengan menerapkan kebijakan restrukturisasi kredit melalui POJK Nomor 11/POJK.03/2020 dan kebijakan lanjutan lainnya. Kebijakan ini memberikan kelonggaran kepada debitur terdampak pandemi dengan cara penjadwalan ulang, perpanjangan tenor, atau penyesuaian suku bunga, sehingga membantu menjaga stabilitas sistem perbankan. Namun, meskipun kebijakan relaksasi restrukturisasi kredit membantu menurunkan tekanan NPL secara jangka pendek, tekanan terhadap kualitas kredit tetap berlanjut hingga beberapa tahun berikutnya.

Banyak debitur yang masih kesulitan memulihkan usahanya pascapandemi, terutama pada sektor-sektor yang mengalami disrupsi parah seperti pariwisata, transportasi, dan sektor informal. Hal ini membuat bank harus terus memonitor portofolio kreditnya secara ketat, menyesuaikan strategi pemberian kredit, dan memperkuat prosedur manajemen risiko kredit. Strategi ini meliputi peningkatan pengawasan internal, penggunaan analisis kelayakan yang lebih hati-hati, serta penerapan teknologi dan big data untuk memantau perilaku pembayaran debitur secara real-time.

Kasus lainnya pada Mantan Pimpinan Bank NTT Cabang Surabaya, DL, yang dihukum 13 tahun penjara oleh Pengadilan Tinggi Kupang setelah terbukti mengucurkan kredit yang tidak sesuai prosedur kepada enam perusahaan. Kredit tersebut berjumlah Rp 134 miliar, namun nilai agunan yang diberikan tidak sebanding dengan jumlah kredit yang disetujui. Akibatnya, kerugian negara mencapai Rp 128 miliar, seperti yang dihitung oleh akuntan publik. Meskipun vonis awal adalah 10 tahun, setelah proses banding, hukuman DL diperberat menjadi 13 tahun dengan denda Rp 700 juta. Kasus ini menunjukkan pentingnya pengelolaan risiko kredit yang tepat oleh bank untuk menghindari kerugian besar dan dampak negatif terhadap keuangan negara. Keputusan pengadilan juga menekankan peran penting pimpinan bank dalam pengelolaan kredit yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. (Kasus Kredit Rp 128 Miliar, Eks Pimpinan Bank NTT Dibui 13 Tahun).

Menurut Brealey dan Myers (2021) menjelaskan bahwa “struktur modal

adalah kombinasi antara utang dan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya. Pilihan struktur modal yang optimal berpengaruh pada nilai perusahaan dan biaya modalnya.” Dalam praktiknya, perusahaan harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti risiko, potensi pengembalian, dan biaya pembiayaan saat menentukan struktur modal. Dengan pengelolaan yang baik, struktur modal yang optimal dapat membantu perusahaan mengurangi biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Struktur modal yang sehat (DER yang optimal) dapat memperkuat kemampuan bank dalam mengelola risiko tersebut, membantu menjaga stabilitas keuangan, serta mendukung kinerja keuangan yang berkelanjutan. Bank Mandiri berhasil mencatatkan kinerja keuangan yang solid pada Kuartal II 2024, dengan laba bersih mencapai Rp26,6 triliun, meningkat 5,23% dibandingkan tahun lalu. Pertumbuhan kredit melampaui rata-rata industri, didorong oleh segmen korporasi yang naik 29,7% YoY menjadi Rp561 triliun. Kualitas aset juga membaik dengan rasio NPL turun menjadi 1,01%. Pendapatan bunga tumbuh 12,5% berkat inovasi digital melalui aplikasi Livin' by Mandiri, yang kini melayani lebih dari 26 juta nasabah dan mengelola transaksi signifikan (Bank Mandiri Catatkan Kinerja Impresif di Kuartal II 2024).

Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh risiko likuiditas dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan, sebagian besar fokusnya hanya pada periode krisis pandemi COVID-19 atau terbatas pada salah satu risiko saja. Padahal, kedua risiko ini memiliki dampak yang signifikan dan saling berkaitan dalam mempengaruhi kinerja keuangan bank konvensional. Selain itu, sebagian besar penelitian belum secara khusus mengeksplorasi peran struktur modal sebagai variabel moderasi yang mungkin mempengaruhi kekuatan hubungan antara risiko-risiko tersebut dengan kinerja keuangan.

Struktur modal, yang tercermin dari perimbangan antara utang dan modal sendiri, berperan penting dalam menentukan kemampuan bank menghadapi risiko likuiditas dan risiko kredit. Bank dengan struktur modal yang kuat biasanya memiliki bantalan modal yang memadai untuk menanggung risiko kerugian akibat meningkatnya NPL (Non-Performing Loan) maupun penarikan dana secara tiba-tiba. Sebaliknya, bank dengan struktur modal yang rapuh lebih rentan terhadap tekanan likuiditas dan kerugian akibat kredit bermasalah. Namun, pengaruh struktur modal sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara risiko likuiditas,

risiko kredit, dan kinerja keuangan bank konvensional masih jarang dijelaskan secara mendalam (Pramana & Darmayanti, 2020).

Lebih lanjut, penelitian terdahulu umumnya hanya mengambil periode sebelum pandemi atau selama pandemi saja, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika yang terjadi pada periode penuh 2018-2023 (Rizqulloh et al., 2023). Padahal, periode tersebut mencakup fase pra-pandemi, masa pandemi, dan pasca-pandemi, yang memiliki karakteristik risiko dan tekanan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana risiko likuiditas dan risiko kredit memengaruhi kinerja keuangan bank-bank konvensional yang terdaftar di BEI, serta untuk menguji peran struktur modal sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara risiko likuiditas, risiko kredit, dan kinerja keuangan selama periode 2018-2023. Dengan analisis ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pengelolaan risiko dalam mendukung kinerja keuangan perbankan di Indonesia serta memberikan rekomendasi bagi manajemen bank dan pemangku kepentingan terkait.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka diperlukan batasan ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?
2. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?
3. Apakah struktur modal memoderasi pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?
4. Apakah struktur modal memoderasi pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan perumusan masalah diatas, penulis

melakukan penelitian ini dengan tujuan:

1. Menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan bank konvensional yang terdaftar di BEI
2. Menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank konvensional yang terdaftar di BEI
3. Menganalisis peran struktur modal dalam memoderasi pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan bank-bank yang terdaftar di BEI
4. Menganalisis peran struktur modal dalam memoderasi pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank-bank yang terdaftar di BEI

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, baik dari segi praktis maupun teoritis. Manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang manajemen risiko perbankan, khususnya dalam memahami pengaruh risiko likuiditas dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai peran struktur modal sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara risiko dan kinerja keuangan bank.

2. Manfaat Praktis bagi Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi manajemen bank dalam mengelola risiko likuiditas dan risiko kredit, serta untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam menjaga kestabilan keuangan bank. Dengan memahami bagaimana struktur modal dapat memoderasi pengaruh risiko terhadap kinerja, bank dapat lebih baik dalam mengambil keputusan terkait kebijakan keuangan dan permodalan.

3. Manfaat bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam menilai kinerja bank, terutama dalam hal manajemen risiko dan pengaruhnya terhadap stabilitas keuangan. Pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja bank dapat membantu investor membuat keputusan investasi yang lebih tepat, baik dalam memilih bank untuk

investasi atau menilai potensi risiko yang terkait dengan bank tertentu.

4. Manfaat bagi Regulator dan Pengambil Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang relevan bagi regulator seperti OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan stabilitas sektor perbankan. Memahami dinamika risiko likuiditas, risiko kredit, dan struktur modal akan membantu dalam penyusunan regulasi yang lebih efisien untuk menjaga kesehatan dan keberlanjutan bank di Indonesia.

5. Manfaat untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara risiko perbankan dan kinerja keuangan lebih dalam, dengan memperhatikan variabel lain yang mungkin mempengaruhi, seperti faktor eksternal atau kondisi ekonomi makro. Penelitian ini dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam konteks perbankan, baik di Indonesia maupun di negara lain.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini terdapat pembahasan yang terbagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

- **BAB I Pendahuluan**

Menyajikan latar belakang yang meliputi gambaran umum mengenai risiko likuiditas, risiko kredit, dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Selain itu, bab ini juga akan membahas peran struktur modal sebagai variabel moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara risiko likuiditas, risiko kredit, dan kinerja keuangan bank. Di bab ini juga akan dibahas perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

- **BAB II Tinjauan Pustaka**

Mengulas teori dan konsep yang relevan mengenai risiko likuiditas, risiko kredit, kinerja keuangan, serta peran struktur modal sebagai variabel moderasi. Termasuk di dalamnya adalah kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara risiko likuiditas dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan. Selain itu, akan dijelaskan pula konsep struktur modal dan bagaimana variabel ini dapat memoderasi hubungan antara risiko likuiditas dan risiko kredit dengan kinerja keuangan bank. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini juga akan dianalisis untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dinamika yang terjadi di sektor perbankan, khususnya dalam konteks Indonesia. Selanjutnya, akan dijabarkan kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara risiko likuiditas, risiko kredit, dan kinerja keuangan dengan memperhitungkan peran struktur modal sebagai faktor yang memoderasi hubungan tersebut. Di akhir bab ini, akan disusun hipotesis penelitian yang akan diuji dalam studi ini.

- **BAB III Metode Penelitian**

Menguraikan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengambilan sampel, definisi operasional variabel penelitian, dan metode analisis data, termasuk penggunaan model statistik atau ekonometri yang tepat untuk mengukur hubungan antarvariabel.

- **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Menyajikan hasil analisis data mengenai pengaruh risiko likuiditas dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Selain itu, analisis juga akan mencakup peran struktur modal sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kedua risiko tersebut dengan kinerja keuangan. Hasil yang diperoleh akan dibahas secara mendalam, dengan membandingkan temuan ini dengan hasil penelitian sebelumnya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

- **BAB V Kesimpulan dan Saran**

Pada bab terakhir ini akan menyimpulkan pengaruh risiko likuiditas dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia, dengan menekankan peran struktur modal sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan tersebut. Berdasarkan temuan ini, saran diberikan untuk pengelola bank dalam mengelola risiko secara lebih efektif, serta rekomendasi bagi akademisi dan regulator untuk penelitian lebih lanjut dan kebijakan yang mendukung pengelolaan risiko yang lebih baik.